

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pekerjaan atau mata pencaharian adalah hal yang sangat memiliki pengaruh atau berperan penting bagi kehidupan manusia, karena tanpa memiliki pekerjaan manusia akan mengalami banyak masalah dalam hidupnya. Manusia diberikan akal dan kebijaksanaan, dengan kedua hal tersebut manusia dapat mengembangkan kemampuannya, membuat, memperbaiki, atau memilih sebuah pekerjaan yang mereka inginkan. Memilih suatu pekerjaan adalah hal yang sangat penting, dikarenakan jika kita salah memilih pekerjaan yang tidak cocok, maka manusia akan selalu tidak puas dan menderita.

Pekerjaan atau mata pencaharian bisa dilihat dari corak atau budaya kehidupan masyarakat setempat berdasarkan kondisi lingkungan tempat ia tinggal. Perbedaan kehidupan masyarakat bisa dibedakan menjadi dua corak yaitu kehidupan yang bercorak tradisional (sederhana) dan kehidupan yang bercorak modern (kompleks).

Indonesia negara yang penduduknya memiliki corak sederhana/tradisional yang kental akan sektor agrari dengan pemanfaatan lahan (pertanian, perkebunan) dan perikanan. Di sisi lain, corak masyarakat yang lebih kompleks/modern lebih mendekati kepada sektor-sektor yang jarang berhubungan dengan pemanfaatan lahan dan sumberdaya alam yang biasanya mencakup sektor di bidang industri (jasa, pariwisata, dll).

Sebelum beranjak menuju apa itu masyarakat pertanian masyarakat nelayan dan industri, ada baiknya kita mengetahui apa itu definisi mengenai masyarakat. Menurut Maclver dapat kita lihat pada bukunya Beni Ahmad dan Zaenal Abidin (2014 : 43) dalam *Pengantar Sistem Sosial dan Budaya di Indonesia*. masyarakat adalah suatu sistem cara kerja dan prosedur dari otoritas dan saling membantu, meliputi kelompok dan pembagian sosial lain, sistem pengawasan tingkah laku manusia, dan kebebasan. Sistem kompleks yang selalu berubah atau jejaring relasi sosial. Jadi, masyarakat timbul dari sekumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama. Dalam waktu yang cukup lama itu, kelompok manusia yang belum terorganisasikan mengalami proses fundamental, yaitu: (a) adaptasi dan organisasi tingkah laku dari para anggota; (b) timbulnya secara lambat, perasaan kelompok atau *l'esprit de corps*. Proses itu biasanya bekerja tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana *trial and error*. Kelompok yang dimaksud belum terorganisasikan secara sadar. Contohnya adalah *crowd, class, primary, dan secondary grup*, serta organisasi besar.

1.1.1 Penggolongan Masyarakat Berdasarkan Mata Pencaharian hidup

1.1.1.1 Masyarakat Pertanian

Bercocok tanam atau bertani adalah sebuah ciri khas dari sistem mata pencaharian masyarakat Indonesia sejak dahulu kala berabad-abad lamanya. Yang dimaksud dari ciri khas di sini adalah, Indonesia sejak dahulu selalu mengutamakan pertanian sebagai pusat produktifitas, mata pencaharian pokok, dan sifat kerja.

Sistem perekonomian yang melekat pada masyarakat Indonesia, terutama di pedesaan adalah pertanian sistem ini memiliki pola kerja atau produksi sendiri dengan berbagai kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Pada mulanya sistem pertanian sistem pertanian mulanya banyak menghasilkan pangan dengan teknologi yang sederhana dan dengan kesatuan- kesatuan produksi yang tidak terspesialisasi (Pudjiwati Sadjogyo, 2002. 20).

1.1.1.2 Menangkap ikan/Nelayan

Menangkap ikan adalah mata pencaharian yang sangat tua. Manusia pada zaman purba yang kebetulan hidup di dekat sungai, danau, atau laut, telah memanfaatkan sumberdaya alam sekitarnya untuk keperluan hidupnya. Ketika manusia mengenal bercocok tanam, aktivitas mencari ikan menjadi mata pencaharian sampingan/tambahan. Sebaliknya, masyarakat nelayan yang menjadikan mencari ikan sebagai mata pencaharian pokok, mereka juga bertani dan berkebun (Koentjaraningrat, 1996. 183).

Para nelayan yang menangkap ikan di laut biasanya berlayar dekat pantai, terutama di daerah-daerah teluk. Menurut para ahli, lebih dari 50% ikan di seluruh dunia hidup dalam kawanan yang meliputi jumlah beribu-ribu ekor, dengan jarak antara 10 hingga 30 Km dari pantai. Pada musim-musim tertentu kawanan ikan tadi malahan lebih mendekat lagi, dan masuk kedalam teluk-teluk untuk mencari air tenang dan bertelur.

1.1.1.3 Industri

Industri adalah sistem produksi yang muncul dari hasil pengembangan penelitian dan ilmu pengetahuan. Industri dilandasi oleh pembagian tenaga kerja dan spesialisasi kerja, menggunakan teknologi mesin, teknologi kimia, serta intelektual dalam produksi.

Industrialisasi dalam arti sempit menggambarkan penggunaan secara luas sumber-sumber tenaga non hayati dalam rangka produksi barang atau jasa. Meskipun definisi ini terasa sangat membatasi industrialisasi tidak hanya terdapat pada pabrik saja atau manufaktur, tapi juga bisa meliputi pertanian karena pertanian tidak bisa lepas dari mekanisasi (pemakaian sumberdaya non-hayati) demikian pulan halnya dengan komunikasi dan transportasi (Soemarjan, 2000: 24).

Jika dilihat dalam Nasrullah pada *Sosiologi Perkotaan* (2015: 219) pengertian industri secara luas yakni mencakup semua usaha dan kegiatan di bidang ekonomi yang bersifat produktif.

Industrialisasi merupakan proses peralihan dari suatu bentuk masyarakat tertentu, menuju masyarakat industrial modern. Wield yang dikutip Huntington (2003) mengemukakan tiga jenis definisi untuk memahami industrialisasi antara lain:

1. Residual, industri berarti semua hal yang bukan pertanian.
2. Sektoral, yang mengatakan bahwa industri adalah energi, pertambangan, dan usaha manufaktur.

3. Bersifat mikro dan makro, yaitu sebagai proses produksi dan yang lebih luas lagi sebagai proses sosial industrialisasi.

Proses industrialisasi bisa dipahami melalui konsep pembangunan, karena arti pembangunan dan industrialisasi seringkali dianggap sama. Konsep pembangunan bersifat dinamik, karena konsep itu bisa berubah menurut ruang lingkungannya. Industrialisasi sebagai proses dan pembanguana industri berada pada satu jalur kegiatan, yaitu pada hakekatnya berfungsi meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan rakyat.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagian orang desa berpandangan bahwa mendapatkan pekerjaan di desa merupakan hal yang sangat sulit sehingga banyak sekali warganya yang melakukan urbanisasi ke perkotaan, mereka rela meninggalkan kampung halaman dan sawah ladangnya. Meskipun demikian, pandangan tersebut itu tidaklah mutlak. Hal tersebut hanya berlaku bagi masyarakat desa yang tidak kreatif dalam mengembangkan atau meningkatkan potensi desanya. Peluang untuk hidup sejahtera di desa akan lebih besar dibandingkan dengan hidup mengadu nasib ke kota yang belum jelas rimbanya (Nasrullah, 2015:191).

Masyarakat cerdas terpacu untuk melakukan inovasi yang berbeda antara satu orang dalam suatu masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Suparlan (2003:133), usaha-usaha pemenuhan kebutuhan manusia yang dilakukan oleh para warga suatu masyarakat tidak selamanya dalam melaksanakannya dilakukan secara seragam atau tanpa variasi-variasi. Pengecualian-pengecualian atau penyimpangan-penyimpangan secara individual dari pedoman yang berlaku

umum sesuai dengan tradisi-tradisi yang berlaku setempat selalu terjadi. Hal ini disebabkan karena variasi-variasi dalam hal pengetahuan kebudayaan yang dipunyai oleh masing-masing individu.

Di negara maju, perkembangan kota yang telah menyulap aktivitas ekonomi telah mengubah pedesaan menjadi perkotaan, yaitu pada sektor industri dan jasa. Adapun di negara berkembang, seperti halnya Indonesia, ekonomi pertanian dan mencari ikan menjadi suatu aktivitas yang penting dan masih dianggap menjadi lapangan kerja yang cukup. Sekalipun demikian, negara yang sedang berkembang pun pada umumnya sedang berusaha untuk mengembangkan industri dan jasa sebagai basis ekonominya karena pertumbuhan sektor pertanian pada umumnya terbatas, hanya dapat ditingkatkan sekitar 3% per tahun, sedangkan pertumbuhan sektor industri dan jasa dapat mencapai pertumbuhan sampai 75% atau 20% per tahun. Akhirnya sektor industri dan jasa ini berada di kota sehingga laju penduduk kota pun sangat tinggi. Negara industri maju telah menjadi kota, sementara negara yang sedang berkembang dalam proses menjadi kota (Nasrullah, 2015: 189).

Kota yang memiliki daya tarik yang mendorong banyaknya masyarakat untuk melakukan urbanisasi ini disebut sebagai faktor (*pull factor*). Yang memicu masyarakat melakukan urban bukan hanya dari segi ekonomi saja, akan tetapi ada pada faktor sosial budaya dan pelayanan kehidupan kota. Membayangkan kemajuan dan gemerlapnya kota menjadi magnet terjadinya migrasi ke kota. Indonesia sendiri diperkirakan masyarakat yang melakukan perpindahan yang disebabkan oleh pekerjaan sekitar 40%, selebihnya bukan karena masalah

ekonomi dan pekerjaan, seperti mengikuti keluarga, melanjutkan pendidikan, dan tanpa tujuan yang jelas (Tjuk Kuswartoyo, 2005: 98).

Banyak masyarakat perkotaan tetap berkiblat pada masyarakat pedesaan tempat mereka lahir dan dibesarkan. Hal seperti ini merupakan sebuah pola yang sangat umum di sub-Sahara Afrika, dan sebagian besar di daerah Asia-Pasifik. Bagi para kaum urban yang datang terlambat atau belakangan, mendapati diri mereka terisolasi pada lingkungan perkotaan merupakan hal yang lumrah. Jika ini memang terjadi, masyarakat urban tersebut mungkin akan merasa kesepian, akan tetapi dia merasa aman karena mereka tahu mereka masih menjadi anggota masyarakat tempat ia berasal. Keluarga harus tinggal di kampung, anggota keluarga besar atau sanak saudara mereka terus memberikan pengertian bahwa desa tetap menjadi kampung halaman mereka (Anshori dan Juanda, 2007: 159).

Sebagian kesan negatif dari kota adalah asumsi bahwa tekanan mental lebih banyak terjadi di daerah perkotaan ketimbang di daerah pedesaan. Bukti-bukti dari negara dunia ketiga ternyata tidak mendukung akan asumsi bahwa tingkat tekanan mental atau depresi lebih tinggi di daerah perkotaan ketimbang di pedesaan. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri karena daerah perkotaan memiliki tingkat produktivitas yang sangat tinggi sehingga menuntut para pekerja dengan tuntutan-tuntutan yang sangat membebani bagi pekerja, sedangkan di desa yang tingkat produktivitasnya masih di bilang rendah dan tidak memiliki tuntutan kerja yang tinggi. Para petani dan nelayan bebas untuk pergi ke ladang atau laut tempat mereka mencari kehidupan tanpa adanya tuntutan akan produktivitas kerjanya.

Hal tersebut memicu timbulnya persepsi yang berbeda-beda dalam masyarakat sehingga banyak asumsi yang di luar dugaan yang membuat saya sebagai peneliti penasaran dan bersemangat untuk menuliskan agar publik tahu bahwasannya manusia itu makhluk yang menarik.

Di kecamatan saya Astanajapura Kabupaten Cirebon, yang notabennya adalah masyarakat nelayan dan petani. Akan tetapi dengan datangnya industri mereka yang dulunya yang bekerja di sektor pertanian dan nelayan berevolusi menjadi ranah industri, akan tetapi hal yang membuat saya tertarik di sini yakni mereka memiliki idealisme dan persepsi yang bertentangan dengan kemajuan industri yang kemudian mereka kembali pada titik awal yakni pada sektor pertanian dan nelayan.

1.3 Rumusan Penelitian

Dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis dapat menentukan dua rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana keadaan sosial dari masyarakat Kecamatan Astanajapura?
2. Bagaimana keadaan perekonomian masyarakat Kecamatan Astanajapura dulu dan sekarang?
3. Bagaimana masyarakat memilih sektor industri atau pertanian dan nelayan di Kecamatan Astanajapura?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk dapat mengetahui seperti apa keadaan sosial dari masyarakat Kecamatan Astanajapura.
2. Untuk menganalisis keadaan perekonomian masyarakat Kecamatan Astanajapura dulu dan sekarang.
3. Untuk menjabarkan alasan mengapa masyarakat lebih memilih sektor tersebut di Kecamatan Astanajapura.

1.5 Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini sendiri untuk memenuhi persyaratan penyusunan Skripsi yang kemudin akan di jadikan bahan untuk persyaratan sebagai calon sarjana S1 jurusan Sosiologi fakutlas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dan semoga penelitian ini dapat memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar daerah yang di teliti oleh peneliti sehingga masyarakat dapat mengembangkan potensi mereka di era globalisasi ini agar mereka tidak tergerus oleh kejamnya industrialisasi.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.2.1 Manfaat Teoritis

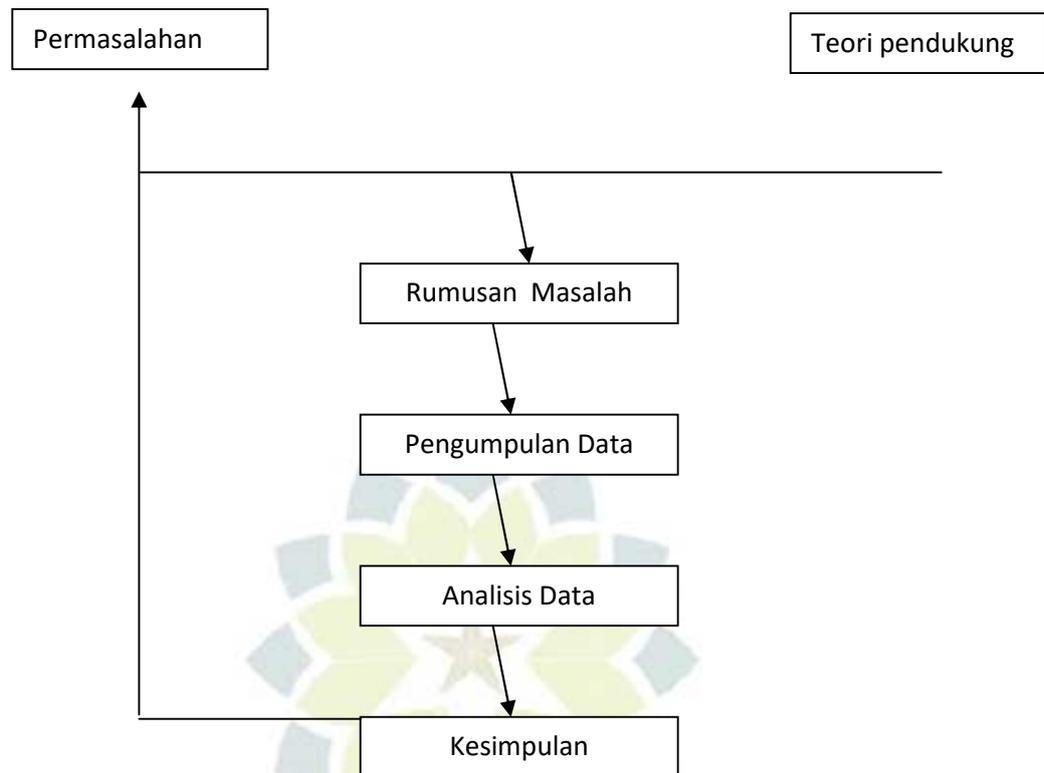
1. Memberikan sumbangan teoritis terutama mengenai masalah prihal persepsi.
2. Sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian sejenis yaitu tentang persepsi.

1.5.2.2 Manfaat Praktis

1. Menambah dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan tentang persepsi.
2. Mengetahui persepsi tentang mata pencaharian hidup dalam masyarakat.
3. Memahami persoalan persepsi.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka berfikir kita harus mempunyai alur pemikiran penelitian, apapun jenis penelitiannya selalu dimulai adanya permasalahan atau ganjalan, yang merupakan suatu kesenjangan yang dirasakan oleh peneliti. Kesenjangan tersebut terjadi karena adanya suatu perbedaan kondisi antara kondisi kenyataan dan kondisi harapan. Dengan adanya kesenjangan ini peneliti harus mencari teori yang tepat untuk mengatasi permasalahan melalui penelitian, yaitu mencari tahu tentang kemungkinan penyebab kondisi yang menjadi titik permasalahan. Kemudian hasil dari penelitiannya akan digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dirasakan. Alur penalaran untuk berbagai jenis penelitian sebetulnya sama, yaitu seperti tergambar dalam bagan berikut. Penting sekali diingat bahwa kesimpulan yang diperoleh dari penelitian selalu harus merupakan jawaban dari rumusan masalah dan memecahkan permasalahan (Arikunto, 2013: 13).



Gambar 1.1

Kerangka Berfikir

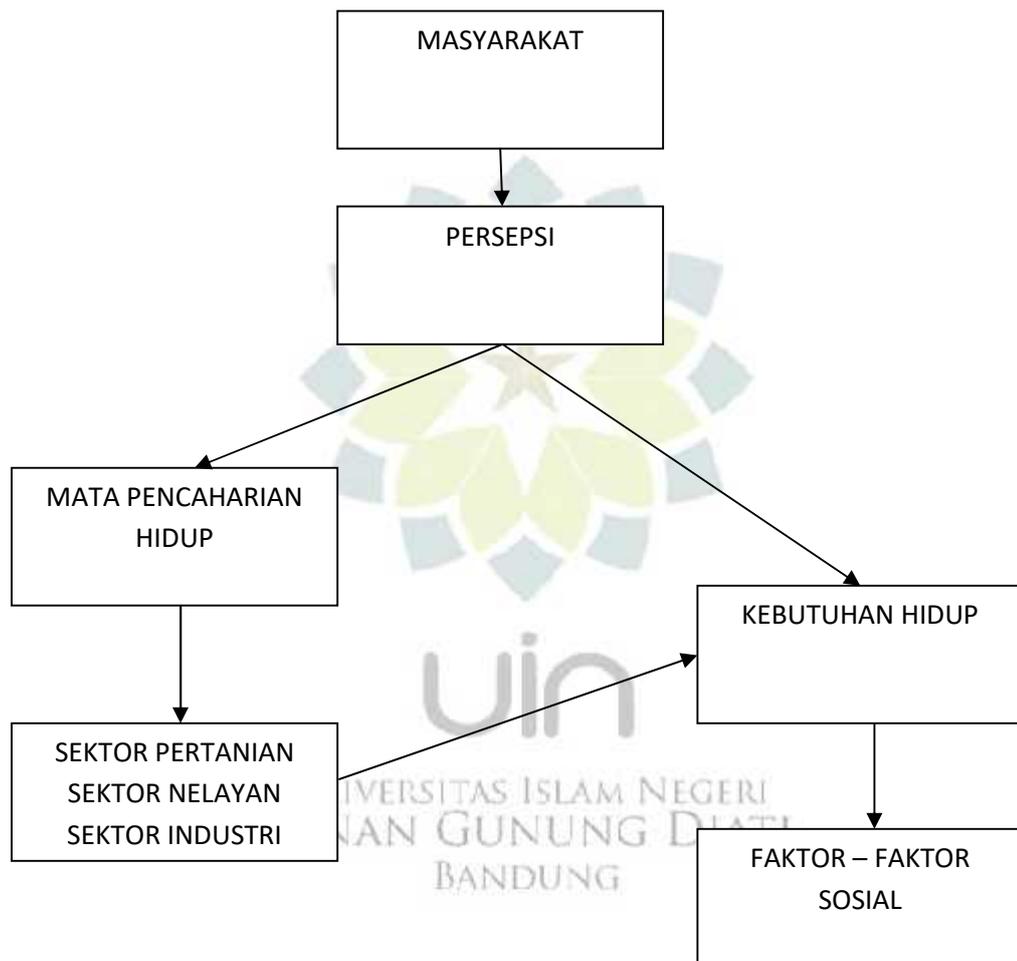
Penelitian juga harus ditinjau dari dari tujuan, Seorang peneliti yang akan menggali tentang hal-hal yang mempengaruhi terjadinya masalah. Sebagai contoh, jika di suatu desa terjadi secara berturut-turut terjadi wabah penyakit setiap bulan Desember dan sudah terjadi puluhan tahun yang lalu. Kejadian tersebut terlihat sangat menarik dan misterius sehingga menarik perhatian para ilmuan. Maka dibentuklah sebuah tim untuk mengadakan penelitian dengan maksud untuk menemukan sebab-sebab terjadinya musibah tersebut. Penelitian semacam ini dinamakan penelitian eksploratif.

Berdasarkan pengamatan saya di lapangan, kerangka untuk menyusun laporan penelitian ini menggunakan metode penjabaran hasil wawan cara kemudian akan di kaitkan dengan teori-teori yang telah saya cari sehingga akan menjadi sinkron antara teori dan realitas yang ada di lapangan sehingga menjadikan laporan ini sebagai karya ilmiah bukan karya fiksi.

Grand teori yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang persepsi, karena persepsi merupakan suatu cara proses yang amat sangat rumit dan aktif. Masyarakat biasanya mengidentifikasi persepsi dengan menyajikan sesuatu pencerminan yang sempurna mengenai apa yang terjadi (realitas atau kenyataan). Asumsi tersebut tidaklah sepenuhnya benar, karena persepsi bukanlah cerminan dari realitas. Melainkan persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti indra kita yang tidak memberikan respon terhadap aspek yang ada dalam lingkungan, kemudian manusia juga seringkali melakukan hayalan mengenai rangsangan-rangsangan yang pada kenyataannya tidak ada. Dan persepsi itu muncul tergantung dari apa yang ia harapkan dan tergantung dari pengalaman masa lalu dan adanya motivasi.

Karena tiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu objek. Misalnya, persepsi mengenai pakaian yang dia suka pun berbeda-beda. Seperti contoh, si A lebih suka menggunakan pakaian berwarna hitam dan tidak suka menggunakan pakaian berwarna putih karena pakaian yang berwarna putih itu mudah kotor dan terkesan terlalu mencolok. Sedangkan si B lebih suka berpakaian berwarna putih, karena putih baginya terkesan rapih dan semangat.

Kemudian dua sub teori yang saya ambil adalah teori tentang masyarakat dan sistem mata pencaharian hidup, karena masyarakat itu sendiri lah yang memberikan persepsi dan mata pencaharian hidup sendiri adalah hal yang mempengaruhi seperti apa persepsi yang akan di berikan oleh masyarakat.



Gambar 1.2

Skema Konseptual

Masyarakat memberikan sebuah persepsi, kemudian persepsi tersebut merujuk pada mata pencaharian hidup dan kebutuhan hidup. Dan dalam mata pencaharian hidup terdapat tiga sektor yang mampu memenuhi kebutuhan hidup, setelah kebutuhan hidup manusia pasti ingin menggapai sesuatu hal yang lebih seperti status sosial, otoritas dan lain sebagainya.

